



**MAKNA SIMBOLIK RITUAL *SENDHANG GEDHEDESA* KANDRI
KECAMATAN GUNUNGPATIKOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ndaru Retno Wardani

NIM : 2601415053

Prodi : Pendidikan Bahasa Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

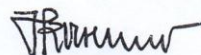
2020

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Januari 2020

Pembimbing,



Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M. Pd.

NIP 196205081988032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

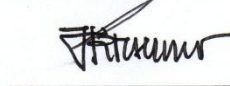
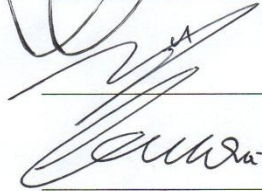
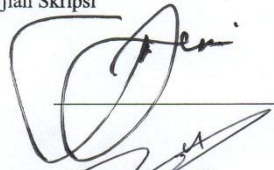
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001
Sekretaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004
Penguji I

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
Penguji II

Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.
NIP 196205081988032001
Penguji III/Pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang



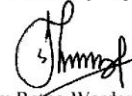
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul *Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kajatri Kecamatan Gumungpati Kota Semarang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Ndaru Retno Wardani

NIM 2601415053

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Aja dhemen memada, dhateng sapadhaning dumadi.

Persembahan:

Hasil karya ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapakku yang tanpa henti memberikan cinta dan kasih sayang, doa-doa selalu mengalir kepada anak-anaknya. Kedua saudaraku, kakak dan adikku, Adi dan Fitri yang menjadi motivasiku, tak lupa simbahku yang selalu mendoakan dan mendukungku.
2. Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan arahan.
3. Keluarga besar Omah Alas Gubug Rembug Desa Kandri, atas dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi.
4. Saudara-saudaraku di UKM Kesenian Jawa UNNES yang telah banyak memberikan pengalaman luar biasa.
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Wardani, Ndaru Retno. 2019. "Makna Simbolik Ritual *Sendhang Gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni M.Pd.

Kata Kunci: tradisi, nyadran, makna simbolik

Masyarakat Desa Kandri merupakan masyarakat yang sadar budaya, bermula dari acara nyadran *sendhang gedhe* yang dulunya hanya membersihkan *sendhang* dan makan bersama setelahnya, mereka membuat perkembangan dengan ditambahkan visualisasi pengambilan air *matirta suci* yang berupa tarian yang dibawakan oleh sembilan wanita dan sembilan laki-laki. Masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri? (2) Bagaimana makna simbolik yang ada dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri, (2) mendapatkan makna simbolik ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Bentuk tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* dibagi menjadi tiga bagian yakni persiapan dimulai dengan *resik sendhang*, *mujadahan* dan pengambilan air *sendhang putri* dan pembuatan *ubarampe*, bentuk yang kedua yakni ritual yang dimulai dengan arak-arakan menuju ke *sendhang gedhe*, pengambilan air *sendhang gedhe* dan *kembul bujana* (makan bersama), bentuk yang ketiga yakni hiburan, yang mana sifat dari hiburan ini adalah bebas sesuai keinginan masyarakat ingin menggelar hiburan apa. 2) Makna tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Di samping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran tentang pengasuhan/pembelajaran yang baik. Dalam tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan makna dalam sebuah tradisi nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, serta sebagai upaya dalam melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut.

SARI

Wardani, Ndaru Retno. 2019. "Makna Simbolik Ritual *Sendhang Gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni M.Pd.

Tembung Pangrunut: tradhisi, nyadran, makna simbolik

Masyarakat Dhusun Kandri isih sadhar budhaya kawiwitan acara nyadran sendhang gedhe sing namung reresik sendhang lan mangan bareng, ananging saiki acara nyadran sendhang gedhe wis ana perkembangan kayata visualisasi jupuk banyu sendhang gedhe kanthi bentuk tarian matirta suci. Perkara ing panaliten iki yaiku: (1) kepiye wujud tradhisi ritual nyadran sendhang gedhe ing Dhusun Kandri? (2) kepiye makna simbolik sing ana ing tradhisi nyadran sendhang gedhe?. Tujuan saka panaliten iki yaiku: (1) ngandharake wujud ritual nyadran sendhang gedhe ing Dhusun Kandri, 2) ngandharake makna simbolik ritual nyadran sendhang gedhe ing Dhusun Kandri. Panaliten iki nganggo metode deskriptif kualitatif. Sumber data panaliten saka data primer lan data sekunder. Teknik sing dinggo ngumpulakedata yaiku observasi, wawancara, pengamatan lan dokumentasi.

Hasil saka panalitenn iki (1) wujud tradhisi nyadran sendhang gedhe dibagi telu sing pertama persiapan sing diwiwiti resik sendhang, mujadahan lan jupuk banyu sendhang gedhe, lan gawe ubarampe, bentuk sing keloro yaiku ritual diwiwiti saka arak-arakan nganti tekan sendhang gedhe, dilanjutake jupuk banyu sendhang gedhe lan kembul bujana, wujud kaping telu yaiku hiburan, sipat saka hiburan iki bebas kadhang jaranan, barongsai utawa tari-tarian. (2) makna tradhisi ritual sendhang gedhe dibagi loro yaiku miturut wujud lan makna miturut sekabehane acara nyadran sendhang gedhe. Makna sing trekandhung ing tradhisi iki yaiku kanggo ngandharake urip sing sedherhana lan kanggo pasinaon sing sae. Uga ungkapan rasa syukur marang Gusti Inggang Maha Esa awit sampun diparingi thuk sing boten nate surut. Thuk iku dimanfaatake kanggo irigasi persawahan, perkebunan, lan kanggo padintenan.

Panaliten iki dikarepake nduwe manfaat pengetahuan ngenani wujud lan makna ing tradhisi nyadran sendhang gedhe ing Dhusun Kandri lan bisa kanggo referensi pengembangan panaliten sakbanjure, uga kanggo nglestarekake lan ngembangake potensi sing wis ana ing dhaerah kuwi.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Ritual *Sendhang Gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, memberi dukungan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
2. Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D., dan Sucipto Hadi Purnomo S.Pd., M.Pd., sebagai penguji skripsi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
5. Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan kepada penulis.
7. Keluarga besar Omah Alas Gubug Rembug Desa Kandri yang telah memberikan bantuan berupa informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak KH. Supriyadi selaku juru kunci *sendhang gedhe* sebagai narasumber utama.
9. Para teman seprjuangan Marajaya 2015 khususnya Rombel 2 PBSJ 2015 yang menemani setiap langkah penulis dalam hal menuntut ilmu.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Demikian prakata yang dapat peneliti sampaikan. Semoga Allah SWT melimpahkan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak. Harapan ke depan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak untuk mengembangkan keilmuan untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
SARI.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis.....	19
1. Kebudayaan	20
3. Simbol.....	22
4. Makna dan Fungsi	24
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27

3.2	Data.....	28
3.3	Sumber Data.....	29
3.4	Teknik Pengumpulan Data	30
1.	Wawancara	31
2.	Observasi	32
3.	Pengamatan.....	34
4.	Dokumentasi.....	34
3.5	Analisis Data	36
1.	Identifikasi Data	36
3.6	Paparan Data.....	37
BAB IV.....		39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Bentuk Ritual Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	39
1.	Letak Desa Kandri	40
2.	Kondisi Demografis Desa Kandri.....	42
3.	Sejarah Desa Kandri	43
4.	Sejarah asal usul <i>Sendhang Gedhe</i>	44
5.	Bentuk Tradisi Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	46
1.	Tradisi Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	47
2.	Prosesi Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	49
3.	Ritual Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	54
4.2	Makna Simbolik Ritual Nyadran <i>Sendhang Gedhe</i>	57
BAB V.....		66
PENUTUP		66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN		72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di wilayah Kecamatan Gunungpati terdapat suatu desa yang memiliki tradisi yang sampai saat ini masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat setempat dan komunitas yang tergabung di dalamnya. Mereka berpendapat bahwa dengan mempertahankan tradisi ini sama halnya dengan mempertahankan pedoman hidup yang telah mereka buat dan lakukan sejak zaman nenek moyang mereka. Di wilayah Kecamatan Gunungpati tepatnya di Desa Kandri terdapat suatu tradisi yang cukup menarik yaitu tradisi *ritualnyadran sendhang gedhe* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *nyadran kali*.

Di Desa Kandri terdapat banyak sendang atau mata air yang masih bisa difungsikan diantaranya ada *Sendhang Gedhe, Sendhang Jambu/Jamu, Sendhang Pancuran*, dan *Sendhang Gawedari* beberapa sendang yang ada di Desa Kandri tersebut ritual *nyadran kali* ini hanya dilakukan di *sendhang gedhe* karena *sendhang gedhe* merupakan salah satu warisan leluhur bagi masyarakat Desa Kandri yang dianggap sakral oleh warga setempat, mereka mempercayai bahwa sendang tersebutlah yang telah memberikan kehidupan berupa air yang sangat melimpah dan tidak pernah kering. Oleh karena itu mereka masih sangat menjaga

dan melestarikan budaya Jawa salah satunya adalah tradisinya *nyadran sendhang gedhe* atau *nyadran kali* yang dianggap sakral oleh para warga.

Masyarakat Kandri menganggap bahwa sendang yang ada di desa mereka itu dulunya peninggalan leluhur mereka dan sangat dijaga kelestariannya. Lalu mereka mencoba melestarikan budaya *nyadran sendhang* tersebut dengan perkembangan-perkembangan yang membuat ritual ini berjalan pada setiap tahunnya. Mereka juga menggunakan bahasa Jawa dalam upacara ini, karena menurut mereka bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh yang begitu menghormati mitra bicaranya.

Pada awalnya, di lokasi *sendhang gedhe* ada sumber air yang besar sekali (sebesar dandang) sehingga membuat masyarakat khawatir jika sumber air tersebut semakin lama akan membanjiri lingkungan sekitar dan menjadi rawa atau lautan. Kekhawatiran tersebut membuat masyarakat berinisiatif untuk menutup sumber air yang ada di sendang tersebut dengan sebuah gong, kepala kerbau dan jadah, sumber air tersebut masih mengeluarkan air sehingga masyarakat memanfaatkan air yang mengalir itu untuk dibuat sendang yang sampai saat ini dikenal dengan nama Sendang Gede.

Sendang Gede sampai sekarang airnya melimpah ruah untuk kehidupan sehari-hari warga sekitar dan bahkan wilayah pertanian seperti sawah, kolam-kolam ikan, semua bergantung dengan adanya sumber mata air sendang tersebut. Air *sendhang gedhe* ini juga mempunyai khasiat untuk kecantikan para wanita. Anehnya air sendang tersebut kadang sering berubah-ubah warnanya, kadang

jernih, kadang biru, dan kadang berwarna merah darah. Dengan diberi karunia oleh Allah SWT air yang melimpah ruah tersebut warga Desa Kandri mengadakan syukuran sendang setiap hari Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir dengan istilah “*Nyadran Sendhang Gedhe*” atau sering disebut dengan istilah “Nyadran Kali”.

Nyadran Kali adalah sebuah kegiatan kebudayaan yang dilakukan warga Desa Kandri guna untuk rasa syukur atau ucapan terimakasih para warga yang telah diberi karunia berupa air yang melimpah untuk kehidupan sehari-hari warga maupun para petani yang mengandalkan aliran airnya di area pertaniannya. Prosesi ritual nyadran sendang gede dimulai dari kirab membawa kepala kerbau, gong, dan jadah yang diiringi oleh ibu-ibu yang membawa nasi dalam bakul serta daun pisang yang nantinya untuk makan bersama dilokasi sekitar sendang gede tersebut.

Kandri merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, Jawa Tengah. Desa ini terletak di dataran tinggi, dengan kondisi topografi seperti itu, penghasilan utama masyarakatnya adalah sektor pertanian. Namun, ada pula yang bekerja sebagai pedagang, dan buruh. Sehingga sangat terasa sekali keanekaragaman yang muncul dalam kehidupan masyarakat di daerah ini.

Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat, juga mempengaruhi keanekaragaman tradisi. Keanekaragaman tradisi di Kandri diantaranya *nyadran sendhang gedhe, kemplingan, dan wayang tutur*. Keanekaragaman tersebut sebagian hasil dari tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh warga di Desa Kandri.

Masyarakat Desa Kandri merupakan masyarakat yang sadar budaya, bermula dari acara *nyadran sendhang gedhe* yang dulunya hanya membersihkan sendang dan makan bersama setelahnya, mereka membuat perkembangan dengan ditambahnya visualisasi pengambilan air *matirta suci* yang berupa tarian yang dibawakan oleh sembilan wanita dan sembilan laki-laki, dalam tarian tersebut diiringi menggunakan musik kempling dengan vokal yang berjudul *Qoyun*.

Keberadaan ritual *nyadran sendhang gedhe* yang masih ada hingga sekarang ini tentu saja memiliki persepsi bagi masyarakat dan manfaat yang menarik untuk diteliti. Karena memiliki kekhasan bukan hanya sekedar tradisi yang dilakukan secara rutin, namun tradisi tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Dari maksud dan tujuan tersebut tersirat suatu nilai-nilai pendidikan yang patut kita pahami dan amalkan untuk sesama.

Nilai-nilai pendidikan dalam ritual tradisi *nyadran sendhang gedhe* di Desa Kandri diantaranya adalah nilai-nilai ketuhanan, kerukunan, dan kegotongroyongan. Selain itu, ritual tradisi *nyadran sendhang gedhe* mengandung pesan bahwa sebagai generasi penerus hendaknya dapat menghargai dan menghormati perjuangan-perjuangan para pendahulunya. Jiwa heroism yang muncul dari cerita asal mula tradisi itu diharapkan akan menumbuhkan semangat wawasan kebangsaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sudah diuraikan dalam latar belakang, masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri?
2. Bagaimana makna simbolik yang ada dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri.
- 1.3.2 Mendapatkan makna simbolik ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjabaran dari kedua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khasanah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut serta mendalam mengenai permasalahan yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Untuk masyarakat di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang agar dapat digunakan sebagai pendokumenan mengenai tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* dan dapat juga melestarikan tradisi ritual tersebut.
- b. Sebagai sarana edukasi bagi para pembaca yang memerlukan penjelasan tentang ritual nyadran *sendhang gedheyang* masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan komunitas yang tergabung di dalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu Deria (2015), Vina (2015), Rukyah (2016), Hendra dan Abraham (2017), Huang Qiang (2011), Elda Franzia dkk (2015), Nurdien (2016), Veenu (2016), Elisabeth (2009), Laelatul (2015), Muhammad (2015), Tanty dkk (2015), Vera (2016), Windri (2016), Tofik (2019)

Deria (2015), dalam jurnal Jom FISIP UR Volume 2 No. 2, 2 Oktober 2015 dengan artikel yang berjudul *Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau Di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian *randai* melalui makna simbolik yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian Deria ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana subjek dalam penelitian Deria dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*.

Persamaan penelitian Deria dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik dalam sebuah tradisi di suatu daerah yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Deria dengan

penelitian ini adalah penelitian Deria objek yang dikaji merupakan sebuah tradisi berupa permainan atau tarian, sedangkan pada penelitian ini objek utama yang dikaji adalah pada *uba rampe nyadran sendhang gedhe* yang mana ada tarian di dalamnya merupakan bagian dalam tradisi nyadran *sendhang gedhe*.

Vina (2015), dalam jurnal Jom FISIP Volume 2 No. 1, Februari 2015 dengan artikel yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Tabuik Di Kota Pariaman Sumatera Barat* penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian Vina ini adalah metode penelitian kualitatif yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Persamaan penelitian Vina dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik dalam sebuah ritual yang masih dilaksanakan sampai saat ini pada jaman kemajuan teknologi. Perbedaan dari penelitian Vina dengan penelitian ini adalah objek penelitian Vina berupa upacara *tabuik* yang mana terdapat beberapa prosesi di dalamnya dan bertempat di laut. Sedangkan, penelitian ini mengkaji makna simbolik pada ritual nyadran *sendhang gedhe* yang bertempat di lingkungan masyarakat sekitar.

Rukyah (2016), dalam eJournal Ilmu Komunikasi Volume 4 No. 3 dengan artikel yang berjudul *Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui,

mendeskripsikan dan menganalisis makna interaksi simbolik dalam upacara adat *cumpe* dan *sampua* Suku Buton di Samarinda dan mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan disampaikan dalam proses upacara adat Buton. Penelitian Rukyah ini termasuk penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian dari Rukyah ini memberikan hasil berupa bahwa makna yang terkandung pada proses interaksi simbolik pada proses yang telah disepakati oleh para dewan adat.

Hendra dan Abraham (2017) dalam jurnal *Agastya* Volume 7 No. 1 dengan artikel yang berjudul *Fungsi Permainan Remaja Nini Dhiwut Dusun Gebang Sananwetan Blitar (Kajian Makna Simbolik dan Nilai-nilai Edukasi)* penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik serta nilai-nilai edukasi di dalamnya, dan memberikan hasil bahwa fungsi wujud (manifest) permainan Nini Dhiwut telah bergeser menjadi pertunjukan yang bersifat hiburan. Penelitian Hendra dan Abraham ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Hendra dan Abraham dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik dalam suatu tradisi dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang sumber datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Hendra dan Abraham dengan penelitian ini adalah penelitian Hendra dan Abraham tidak hanya mengkaji makna simbolik melainkan juga fungsi dan nilai-nilai edukasi yang

terkandung di dalam permainan Nini Dhiwut, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji makna simbolik yang terkandung di dalam ritual nyadran *sendhang gedhe*.

Huang Qiang (2011) dalam jurnal *American International Journal Of Contemporary Research*, Vol. 1 No. 3 November 2011 dengan artikel yang berjudul *A Study on the Metaphor of "Red" in Chinese Culture* Huang menyebutkan bahwa dalam penelitiannya budaya atau adat istiadat Cina adalah identik dengan warna merah, bahkan warna merah telah menjadi warna Nasional bagi orang Cina, warna "merah" memiliki konotasi khusus dan sangat menarik dalam budaya Cina. Bagi orang Cina warna merah memiliki karakter yang jelas mengenai asosiasi, simbol dan makna yang tersirat. Warna merah biasanya mengingatkan kita pada sumber kehidupan di bumi yaitu matahari. Matahari membawa kehidupan bumi, kehangatan, dan vitalitas. Dalam keadaan ini, orang Cina sering menganggap "merah" sebagai warna kehidupan, kebahagiaan, kehangatan, keberuntungan dan sebagainya.

Merah sering dihubungkan dengan pujian, perayaan, dan penghormatan dalam budaya Cina. Sebagai contoh, gulungan kehormatan atau papan biasanya ditulis pada kertas merah dan disebut Hong Bang-merah kehormatan roll" begitu pula pada berbagai acara atau tradisi di Cina yang melibatkan warna merah sebagai simbol keberuntungan seperti festival musim semi warga sipil akan

menggantung lampu merah dan memakai pakaian merah. Begitu juga dalam budaya perkawinan di Cina merah adalah simbol keberuntungan dan suka cita.

Elda Franzia dkk (2015) dalam jurnal *International Journal Of Social Science and Humanity*, Vol. 5 No. 1, Januari 2015 dengan artikel yang berjudul *Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity* Elda dkk menyebutkan dalam penelitiannya bahwa setiap kelompok etnis memiliki simbol atau identitas visual lainnya yang digunakan untuk identifikasi mereka. Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau, merupakan salah satu representasi simbolis jati diri Minangkabau. Bentuk visual yang unik dari rumah Gadang dapat dilihat pada banyak identitas visual masyarakat Minangkabau sehari-hari, seperti logo untuk rumah makan Padang, identitas kios, identitas perusahaan, atau sebagai identitas virtual dan gambar profil di situs jejaring sosial seperti *Facebook*. Penelitian Elda dkk ini menggunakan metode semiotika Pierce, rumah Gadang menjadi ikon dari kelompok etnis Minangkabau dan menjadi identitas etnis mereka. Hasilnya adalah klasifikasi rumah Gadang sebagai representasi simbolis identitas etnis.

Nurdien H. Kistanto (2016) dalam jurnal *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 6, No. 11; November 2016 dengan artikel yang berjudul *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity* menyebutkan bahwa sebuah tradisi adalah kepercayaan atau perilaku yang diturunkan dalam kelompok masyarakat dengan makna simbolis atau signifikansi

khusus dengan asal-usul di masa lalu. Tradisi Selamatan Orang Jawa yang dianggap sebagai identitas sebuah masyarakat dianggap sebagai tradisi kuno atau masa lalu yang tetap dilakukan dengan berbagai bentuk variasi mengikuti era modern akan tetapi tidak menghilangkan tradisi pada jaman nya. Selalu ada makna khusus di dalam sebuah tradisi yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Nurdien melihat bahwa selamatan Jawa telah menarik perhatian para ulama dan peneliti untuk diteliti. Tidak hanya pada masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa, tetapi juga pada masyarakat Jawa lainnya di lokasi lain yang jauh dari Pulau Jawa seperti Pulau Kalimantan, Sumatera, dan bahkan di Belanda Suriname. Dari kajian tersebut jelas bahwa di mana pun orang Jawa hidup mereka tetap melestarikan tradisi dan identitas mereka yang bahkan dapat mempengaruhi masyarakat etnis lainnya.

Veenu (2016) dalam jurnal *International Journal of Research in Economic and Social Sciences (IMPACT FACTOR-6.225)*, Vol. 6, No. 3; Maret 2016 dengan artikel yang berjudul *Symbolic Motifs in Traditional Indian Textiles and Embroideries* Veenu menerangkan bahwa di India terkenal dengan kerajinan dan budayanya dalam bidang tradisi tekstil yang beragam, dan kaya. Tradisi tekstil di India sudah cukup lama bahkan epos India kuno Ramayana dan Mahabarata juga memberikan laporan tentang berbagai kain yang dikenakan oleh orang pada saat itu. Para pengrajin mengambil inspirasi dari legenda Veda, Puranas, cerita sakral lainnya serta sifat dan bentuk berbagai motif, dicampur dengan keyakinan agama,

lingkungan, budaya, sejarah, arsitektur dan kegiatan kehidupan sehari-hari, motif dan pola yang diciptakan oleh pengrajin India adalah simbol intelek artistik yang dipersonifikasikan dalam manusia, bentuk hewan, bentuk bunga dan geometris. Metode yang digunakan dalam penelitian Veenu ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mana sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, Veenu melakukan observasi dan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang dia butuhkan.

Elisabeth (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci Di Kabupaten Manggarai* menerangkan bahwa hasil dari penelitiannya adalah bahwa unsur-unsur tarian Caci diadopsi dari berbagai kebudayaan dari luar. Namun demikian, Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai. Tarian Caci selalu dipentaskan pasca panen, antara bulan Juli sampai dengan September, dan dilakukan antara tiga sampai tujuh hari. Tarian Caci ini mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian etnografi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian mengenai kebudayaan atau etnisitas dengan gambaran berupa kata-kata.

Persamaan penelitian Elisabeth dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam sebuah tradisi turun temurun di dalam masyarakat dan sama-sama penelitian kualitatif yang mana sumber data

diperoleh melalui metode wawancara secara langsung dengan narasumber di lapangan. Adapun perbedaan penelitian Elisabeth dengan penelitian ini adalah, jika penelitian Elisabeth tidak hanya mengkaji makna simbolik yang ada akan tetapi juga fungsi yang terkandung dalam makna simbolik tersebut, objek kajian dari penelitian Elisabeth ini merupakan tarian, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* dan bukan berupa tarian

Laelatul (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas* Laelatul menerangkan bahwa hasil penelitiannya berupa tradisi *among-among* yang masih dilakukan hingga saat ini walaupun terjadi perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya tidak merubah makna dari *among-among* itu sendiri.

Persamaan penelitian Laelatul dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Persamaan berikutnya adalah, sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung. Adapun perbedaan antara penelitian Laelatul dengan penelitian ini adalah penelitian Laelatul meneliti tradisi *mong-among* yang dilaksanakan pada bayi yang berusia 40 hari hingga 6 tahun dan pelaksana tradisi ini adalah anak-anak kecil hingga berusia 12-13 tahun, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi ritual

nyadransendhang gedhe yang dilakukan setahun sekali dan pelaksanaannya adalah seluruh masyarakat, sesepuh, perangkat desa setempat desa Kandri.

Muhammad (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat* penelitian yang dilakukan oleh Muhammad bertujuan untuk (1) mengkategorikan tahapan-tahapan dalam prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional *sande*, (2) Menganalisis pesan yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu tradisional *sandeq*, (3) menganalisis makna budaya suku Mandar yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu tradisional *sandeq*. Penelitian ini termasuk penelitian tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian Muhammad adalah bahwa ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional *sandeq* dapat dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Maka yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra-mantra dan do'a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islami. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu *sandeq* dipusatkan pada penggunaan *ussul* atau

sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginannya.

Persamaan penelitian Muhammad dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai religius yang terkandung dalam sebuah tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat yang memiliki keyakinan agama islam yang kuat. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad adalah objek penelitian prosesi pembuatan perahu *sandeq*, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam prosesi upacara ritual nyadran *sendhang gedhe* di desa Kandri.

Tanty, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi* memberikan hasil bahwa upacara adat Keboan merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi mereka dalam mencari jalan keluar dari musibah paceklik (kekeringan), pada akhirnya upacara ini terbentuk dan dimaknai sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Aliyan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode penelitian yang dilakukan berdasarkan penelitian Tanty dkk adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data primer yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara di lapangan dan sumber data sekunder hasil dari data-data atau dokumentasi yang diperoleh.

Persamaan penelitian Tanty dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam sebuah tradisi, begitu pula dengan metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan

penelitian Tanty dkk adalah mereka mengkaji makna simbolik komunikasi dalam tradisi adat Keboan di Banyuwangi, sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh makna simbolik yang terkandung dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Vera (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen* mendapatkan hasil berupa bahwa tari lawet memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna gerak yang menceritakan kehidupan sehari-hari burung walet sejak pagi hari keluar dari sarangnya untuk mencari makan hingga kembali lagi ke sarangnya pada sore hari. Penelitian Vera ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Vera dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan dari penelitian Vera dengan penelitian ini adalah, penelitian Vera mengkaji makna simbolik dalam tari lawet yang mana berupa ragam gerak, sedangkan penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam ritual nyadran *sendhang gedhe*.

Windri (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* penelitian ini memberikan hasil bahwa dengan masih dilaksanakannya tradisi *selapanan*, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung

masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya. Penelitian Windri ini merupakan penelitian analisis data kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Windri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Adapun perbedaan antara penelitian Windri dengan penelitian ini adalah jika penelitian Windri mengkaji makna tradisi *selapanan* pada masyarakat Jawa di luar pulau Jawa yaitu yang berada di Lampung yang artinya bukan tradisi asli daerah setempat namun dibawa oleh para penduduk Jawa yang tinggal di Lampung. Sedangkan penelitian ini mengkaji makna tradisi masyarakat Jawa yang berada di tanah Jawa yaitu Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Jawa Tengah.

Tofik (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali* memberikan hasil bahwa tradisi-tradisi yang ada di masyarakat khususnya *Tungguk Tembakau* biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktifitas alam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk dengan Sang

Penguasa dan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Tungguk Tembakau* di Desa Senden Boyolali untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan-Nya dalam bentuk ucapan rasa terima kasih atas panen yang melimpah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model penelitian lapangan yang mana sumber data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung.

Persamaan penelitian Tofik dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik yang terkandung pada sebuah tradisi pada masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekuasaannya. Perbedaan penelitian Tofik dengan penelitian ini adalah objek kajian yang diteliti oleh Tofik sudah di kemas sebagai Destinasi Wisata Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk kepentingan masyarakat desa setempat.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Tentang Kebudayaan, (2) Tentang Tradisi (3) Tentang Simbol, (4) Tentang Makna dan Fungsi.

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Menurut KBBI kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat dikarenakan kebudayaan dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan

bertingkah laku. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya.

2. Tradisi

Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Yahya, 2009: 2).

Tradisi juga merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. (Rendra, 1984:3). Dengan demikian maka, tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan atau kepercayaan yang dijalankan masyarakat dengan makna simbolis atau makna khusus berdasarkan asal-usulnya di masa lalu, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Nyadran merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Dalam bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya *ruwah syakban* salah satu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur.

3. Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani "*Symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang atau orang lain (Herususanto dalam Kusumawardani 2003:3). Simbol merupakan salah satu istilah yang paling banyak digunakan dalam bidang humaniora (dalam Semiotik Winfried Noth 116-120). Pengertian yang luas, *symbol* merupakan sinonim dari tanda. Kendati memiliki kekaburan terminologi, menetapkan simbol sebagai golongan tanda serta membedakannya menjadi tiga kategori yakni; (1) Simbol sebagai Sinonim Tanda Konvensional, 2) Simbol sebagai Tanda Ikonis, dan 3) Simbol sebagai Tanda Konotasi.

Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kebudayaan. Kebudayaan dan simbol diibaratkan sebagai satu mata uang dengan dua sisi. Pemikiran Geertz (1973: 250) tentang kebudayaan dan simbol menjelaskan bahwa, sistem simbol yang diciptakan manusia, dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, memberi manusia suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia

menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Simbol berasal dari kata *simbolos* yang artinya tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan kepada seseorang, simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Simbol mewakili apapun yang individu setuju. Sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat didalamnya. Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Pengertian yang terkandung dalam simbolisme ini tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memaknainya. Artinya suatu simbol bisa mempunyai makna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lain.

Pada dasarnya segala bentuk upacara religi ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

Maka dari itulah simbolisme sangat menonjol perannya dalam tradisi atau adat istiadat.

Penjelasan di atas, diketahui substansi simbol-simbol yang ada dikebudayaan-kebudayaan yang tersebar di wilayah Indonesia, tidak hanya sebatas pada pengertian makna yang tampak oleh mata, tetapi lebih dari itu, simbol bisa membawa seseorang atau masyarakat tertentu membuat sesuatu pendirian, atau pegangan hidup dari simbol yang mereka temukan disekeliling mereka.

4. Makna dan Fungsi

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013: 12). Menurut Saifur Rohman, “makna” adalah kehadiran *transdental* tentang segala sesuatu (Rohman, 2013: 65).

Makna merupakan gabungan semiotik dari sisi teoritis maupun terminologis. Menurut Pelc (dalam Semiotik Winfried Noth; 101) mengatakan bahwa makna (*meaning*) digunakan secara semiotik bila istilah itu dikaitkan dengan segala jenis tanda, bukan hanya kata-kata, kalimat-kalimat, teks-teks, namun juga gejala-gejala, tanda-tanda, simbol-simbol, gambar-gambar

representatif atau patung-patung. Salah satu contohnya adalah teori interaksionalisme simbolik.

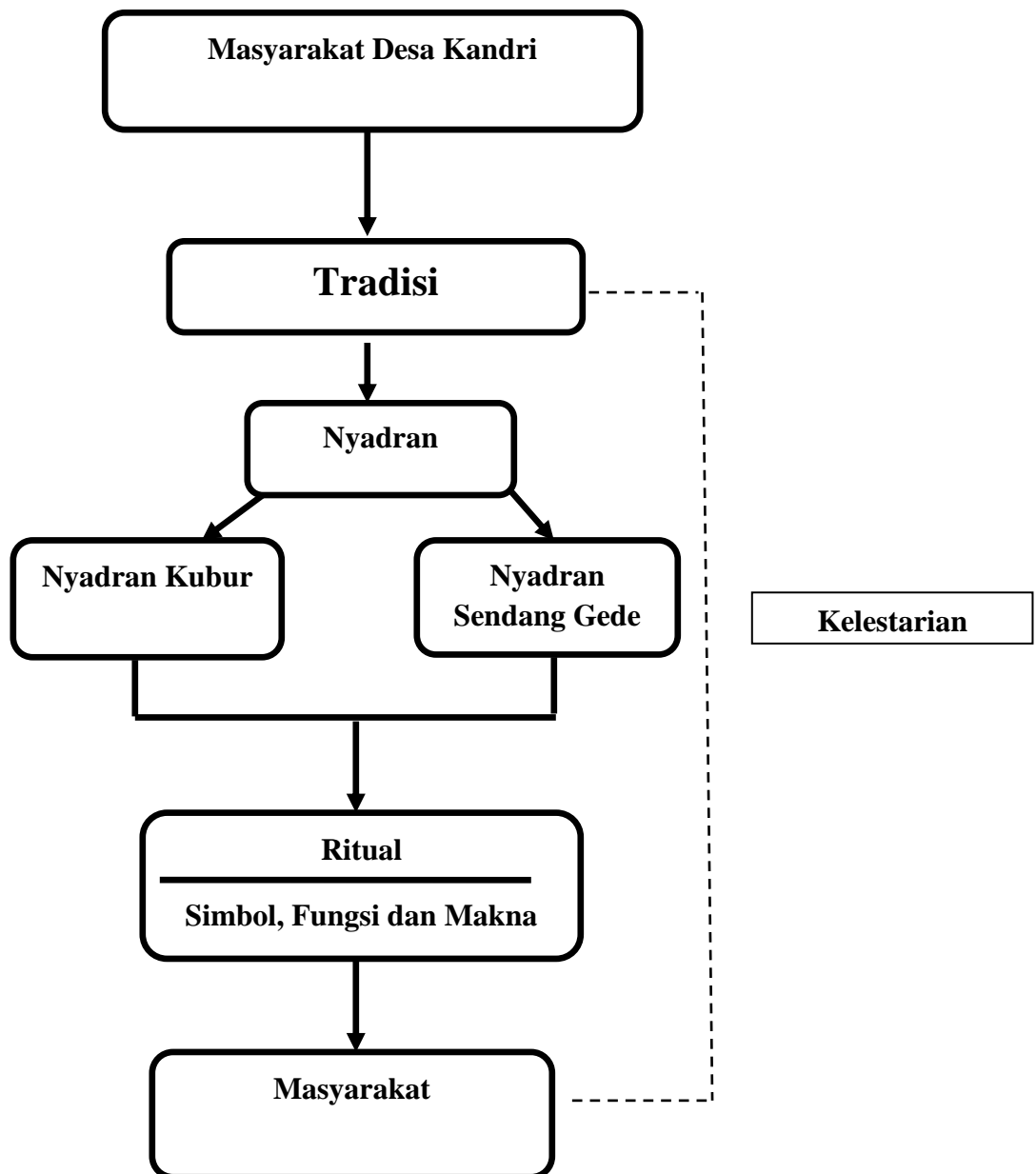
Teori Interaksionalisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu: 1) sifat individu, 2) interaksi, 3) interpretasi. Substansi teori ini adalah; 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimulasi orang dengan cara yang berbeda dengan stimulasi orang lain, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilainya, 4) simbol, makna, dan nilai selalu berhubungan dengan manusia (Jazuli 2001: 95). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau kita sebut sebagai makna. Makna sendiri merupakan maksud dari suatu pembicaraan baik verbal maupun non verbal.

Makna menurut pendapat di atas, bahwa makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Dari definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan artian dari sebuah objek yang sengaja diberikan oleh masyarakat pemberi makna tersebut, untuk membawakan suatu pesan. Makna diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain, makna tidak bisa muncul dengan sendirinya, karena makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa. Makna dalam sebuah simbol memiliki fungsi tersendiri yang mana sebuah

makna pasti memiliki fungsi dan oleh masyarakat fungsi tersebut dijadikan sebuah acuan dalam bermasyarakat, sehingga mereka mempunyai norma-norma atau aturan tertentu yang harus dipatuhi.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif tentu di dalamnya termuat dasar-dasar penelitian untuk membantu tercapainya suatu tujuan.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang penting untuk diteliti. Metode yang digunakan oleh penulis menggunakan metode kualitatif, yang nantinya akan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penulis memfokuskan penelitian pada bentuk ritual *sendhang gedhe* dan makna simbolik ritual *sendhang gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif yakni agar penulis dapat

mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari subjek penelitian, sehingga mudah untuk dipahami dan mudah untuk disimpulkan.

Hasil atau *output* dari penelitian bersifat kualitatif yakni dalam bentuk kata maupun gambar, bukan berupa angka-angka.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Peneliti berusaha untuk memahami makna, pada simbol yang terdapat pada ritual nyadran *sendhang gedhedengan* cara mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan tehnik semiotika dengan tujuan untuk menangkap makna yang terdapat pada simbol-simbol pada ritual nyadran *sendhang gedhe*.

3.2 Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya. Jenis data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pada saat ritual nyadran *sendhang gedhe* dilaksanakan dan wawancara sebagai pelengkap informasi yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi relevan dan sebenarnya di lapangan. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literature dan dokumen (Moloeng 2007: 62).

Data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* yang di dalamnya terdapat sesaji, gunungan, tarian, nyanyian dan do'a yang diucapkan saat prosesi pengambilan air sendang.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah rangkaian informasi berdasarkan subjek dimana data itu melekat. Sumber data dalam penelitian Makna Simbolik Ritual Nyadran *Sendhang Gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari data utama atau data pokok seperti narasumber utama seperti hasil wawancara tentang bagaimana bentuk pertunjukan dan bagaimana makna simbolik ritual nyadran *sendhang gedhe* dan prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh orang ke-2 dan seterusnya, baik berupa artikel, skripsi, tesis, disertasi ataupun penelitian ilmiah dalam bentuk artikel atau jurnal untuk menunjang data yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan bentuk data 4 p (*person, place, proses, paper*):

Person atau orang yang akan menjadi sumber data yakni Bapak Haryanto sebagai juru kunci *sendhang gedhe*, Bapak KH. Supriyadi sebagai

ulama yang memimpin doa, Bapak Masduki sebagai tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat setempat yang mengikuti ritual nyadran *sendhang gedhe*. *Place* atau tempat untuk mencari sumber data yakni di *Sendhang Gedhe* tepatnya di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Alasan memilih lokasi atau tempat penelitian tersebut karena ritual nyadran *Sendhnag Gedhe* di Desa Kandri dilakukan di *sendhang gedhe* dan karena Desa Kandri merupakan desa wisata yang cukup terkenal yang masih melakukan ritual peninggalan leluhurnya. *Proces* atau proses yang menjadi sumber data yakni dimulai pada saat persiapan yakni malam sebelum riual nyadran berlangsung, lalu pelaksanaan, saat ritual nyadran berlangsung dan penyelesaian yaitu setelah acara ritual nyadran. *Papper* atau dokumen yang menjadi sumber data adalah hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang diarsipkan serta dokumen yang diperoleh dari narasumber maupun peneliti dalam bentuk skripsi, artikel atau penelitian ilmiah dan buku.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling stretegis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2009; 24).

Peneliti memulai penelitian dengan cara melakukan observasi di Kandri, peneliti melakukan observasi dengan cara mengumpulkan dan mencari

informasi yang diperoleh di lapangan mengenai ritual nyadran *sendhang gedhe*. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Haryanto, Bapak KH. Supriyadi, Bapak Masduki, dan beberapa masyarakat setempat. Peneliti juga mengambil dokumentasi ritual nyadran *sendhang gedhe* saat berlangsungnya acara.

1. Wawancara

Menurut Rohidi (2011: 208), wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian.

Wawancara dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Definisi diatas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.

Menurut Rohidi (2011: 208) wawancara terbagi menjadi wawancara mendalam, wawancara etnografis, dan wawancara tokoh. Sementara itu, adapula wawancara dilihat dari sifat pertanyaannya dibedakan menjadi dua yakni, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada tahap

wawancara, peneliti mengadakan wawancara secara mendalam dengan sifat wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Adapun pedoman Wawancara sebagai berikut :

1. Waktu yang digunakan untuk wawancara adalah setelah dilakukannya ritual nyadran *sendhang gedhe* dan tidak mengganggu waktu istirahat informan
 2. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh informan
 3. Tidak membantah informan
 4. Tidak menyela pembicaraan informan.
- a. Tujuan
1. Untuk memperoleh bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati
 2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalam prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011: 183).

Langkah-langkah dalam melakukan observasi dalam penelitian ini yakni: (1) menentukan secara jelas data apa saja yang akan diobservasi

meliputi bentuk sesaji, mantra dan makna simbolik ritual nyadran *sendhang gedhe*, (2) menentukan lokasi penelitian, lokasi penelitian di *Sendhang Gedhe* tepatnya di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, (3) menentukan secara tepat bagaimana observasi yang akan dilakukan dan peneliti melihat langsung bagaimana prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*.

Adapun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Tujuan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui *uba rampe* apa saja yang ada dalam prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*.
- c. Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*.

2. Hal-hal yang diamati :

- a. Mengamati desa Kandri khususnya *Sendhang Gedhe* sebagai lokasi
- b. Mengamati prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* dari awal persiapan ritual hingga akhir ritual.

3. Pengamatan

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan cara mengikuti serangkaian acara ritual nyadran *sendhag gedhe* di Desa Kandri sejak awal persiapan yakni malam sebelum prosesi ritual nyadran, pelaksanaan yakni pada saat ritual nyadran di *sendhang gedhe* dan penyelesaian yakni setelah serangkaian acara ritual nyadran *sendhang gedhe* dilakukan.

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti, sebelum melakukan pengamatan peneliti telah mencatat hal-hal yang perlu diamati dan ditanyakan. Seperti halnya mempersiapkan buku atau catatan kecil dan alat tulis untuk mencatat hal-hal apa saja yang kurang dipahami pada saat pengamatan untuk bisa ditanyakan kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi secara lengkap

4. Dokumentasi

Menurut Jobathan Sarwono dalam Rohidi (2006; 225) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu, dan bahan tulis lainnya. Sementara menurut Sugiyono (2009: 240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber terdahulu, berupa video, gambar, dan catatan-catatan yang menunjang pada objek peneliti. Penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mempermudah dalam menganalisis data, apabila peneliti mengalami kesulitan mengingat objek penelitian.

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yakni teknik dokumentasi pribadi dan teknik dokumentasi narasumber. Teknik dokumentasi pribadi yaitu teknik pendokumentasian yang diambil langsung oleh peneliti seperti dalam bentuk catatan, gambar, foto, dan video mengenai objek yang akan dikaji.

Pedoman dokumentasi:

1. Tujuan :

Untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual nyadran *sendhang gedhe* di desa Kandri Kecamatan Gunungpati.

2. Pembatasan :

Dokumentasi dalam penelitian ritual nyadran *sendhang gedhe* ini untuk membatasi bentuk penyajian dalam rangka mengkaji bentuk dan makna simbolik ritual nyadran *sendhang gedhe*.

3.5 Analisis Data

Menurut Ardhana (dalam Lexy J. Moloeng, 2002; 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Sugiyono (2015: 335) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data; 1) memilih data agar menjadi satuan yang dapat dikelola melalui fakta di lapangan, 2) mengorganisasikan data, dan menjadikan satuan yang dapat dikelola, 3) mensistensiskannya, 4) mencari dan menemukan pola, 5) menemukan yang penting dan yang dipelajari, 6) memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

1. Identifikasi Data

Berikut langkah-langkah untuk mengidentifikasi makna simbolik ritual *sendhang gedhe* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Memilih objek atau data yang mudah ditemukan atau masih ada narasumber yang dapat dimintai informasi, agar data yang diperoleh dapat dikelola. Data yang dimaksud meliputi pelaku, *uba rampe*, serta tempat ritual.
2. Setelah memperoleh data tentang ritual nyadran *sendhang gedhe* meliputi pelaku, dan prosesi ritual kemudian mengorganisasikan dengan memilah data agar dapat dikelola atau ditindak lanjuti keabsahannya (Mengidentifikasi).
3. Mencari tahu atau mensistensiskan hasil dari data yang telah diolah.
4. Menyimpulkan hasil penelitian, hasil pastinya yakni mengenai makna simbolik yang terkandung di dalam ritual nyadran *sendhang gedhe*.

3.6 Paparan Data

Data yang sudah berhasil diidentifikasi selanjutnya disajikan kedalam bentuk paparan hasil analisis. Setiap data yang telah dianalisis menghasilkan kaidah untuk dimasyarakatkan serta dipublikasikan. Menurut Sudaryanto (1993: 145) cara yang dikenal dengan penyajian kaidah ada dua macam, yaitu bersifat formal dan informal. Maka dari itu data pada penelitian ini disajikan menggunakan metode yang bersifat formal. Dimana peneliti menggunakannya untuk menyajikan hasil analisis data sesuai dengan aturan yang berlaku pada tata tulis bahasa Jawa, sehingga diharapkan dengan penyajian ini, penjelasan akan lebih terperinci.

Hasil dari penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang mana akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Hasil penelitian mencakup bagaimana bentuk ritual nyadran *sendhang gedhe* dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara ini maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan khalayak umum guna memberikan informasi secara lebih terbuka tentang ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Ritual Nyadran *Sendhang Gedhe*

Kandri merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, Jawa Tengah. Desa ini terletak di dataran tinggi, dengan kondisi topografi seperti itu, penghasilan utama masyarakatnya adalah sektor pertanian. Namun, ada pula yang bekerja sebagai pedagang, buruh, dan lain sebagainya. Sehingga sangat terasa sekali keanekaragaman yang muncul dalam kehidupan masyarakat di daerah ini.

Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat ini, juga mempengaruhi keanekaragaman kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang tumbuh karena hasil olah cipta, rasa, karsa, dan akal budi manusia, dianggap sebagai salah satu warisan atau peninggalan nenek moyang yang harus dipertahankan. Keanekaragaman kebudayaan di Kandri diantaranya *nyadran kali*, *kemplingan*, dan *wayang dakwah*. Keanekaragaman tersebut sebagian hasil dari kebudayaan yang turun-temurun ada di Desa Kandri.

Hal itu ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara tradisi *nyadran kali* yang terletak di *Sendhang Gedhe* Desa Kandri kecamatan Gunungpati Semarang. Secara geografis wilayah desa Kandri terdeskripsikan menjadi beberapa hal yang meliputi batas wilayah, luas wilayah, kondisi alam, dan

kondisi demografi. Sedangkan kondisi sosial budaya meliputi mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, dan religiusitas masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan tentang wilayah desa Kandri sebagai berikut.

1. Letak Desa Kandri

Desa Kandri terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah dan merupakan desa yang masih alami dengan pemandangan alam serta keindahannya yang memiliki objek wisata alam berupa Goa Kreo, Waduk Jatibarang serta Desa Wisata Kandri yang sarat budaya dan memiliki suasana pedesaan yang masih sangat kental. Desa Kandri memiliki luas 357,848 Ha yang mana batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Sadeng, sebelah selatan Kelurahan Cepoko, sebelah barat Kelurahan Jatirejo, dan sebelah timur Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kelurahan Kandri

(Sumber: Dokumentasi: <https://desawisatakandri.blogspot.com/>, 22 September 2019)

Gambar 4.1 merupakan gambar peta wilayah Kelurahan Kandri. Jarak dari Universitas Negeri Semarang menuju desa Kandri sekitar 4,5 km. Perjalanan yang ditempuh untuk menuju ke Desa Kandri dari Universitas Negeri Semarang dapat dijangkau dengan menggunakan alat transportasi sepeda motor dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 20 menit. Dari 3 dusun yang ada pada peta wilayah di atas Desa Kandri memiliki 3 *sendhang* yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu *sendhang gedhe* yang menjadi tempat penelitian.

2. Kondisi Demografis Desa Kandri

Masyarakat Desa Kandri berdasarkan data monografi tahun 2018 memiliki jumlah penduduk 4.506 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 1.130 yang dibagi dalam 4 RW 26 RT, adapun RW 01 berada di dusun Kandri, RW 02 berada di dusun Siwarak, RW 03 berada di dusun Talun Kacang dan RW 04 berada di Perum Kandri Pesona Asri.

Masyarakat Desa Kandri dalam pekerjaan sehari-hari adalah sebagai petani. Hal ini dilihat dari jumlah penduduk Desa Kandri mayoritas berprofesi sebagai petani. Jumlah penduduk Desa Kandri berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Petani sendiri : 339 orang
2. Buruh tani : 760 orang
3. Nelayan : -
4. Pengusaha : 33 orang
5. Buruh industri : 730 orang
6. Buruh bangunan : 97 orang
7. Pedagang : 189 orang
8. Pegawai Negeri : 53 orang
9. TNI/POLRI : 8 orang

Dengan melihat data di atas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kandri berprestasi menengah ke atas, dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kandri yang memiliki taraf pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain, hal ini dimungkinkan karena faktor ekonomi, sarana, dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Kandri dapat diklasifikasikan menurut laporan monografi Desa Kandri tahun 2018, yaitu terdapat Play Group dan TK, Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA dan Pondok Pesantren.

Berdasarkan data monografi tahun 2018 masyarakat Desa Kandri pemeluk agama dan kepercayaan terbesar adalah agama Islam. Masyarakat Desa Kandri walaupun mereka berbeda agama dan kepercayaan tetapi tetap saling menghormati dan menghargai antara masyarakat.

3. Sejarah Desa Kandri

Desa Kandri ada kaitannya dengan Desa Selo Purwodadi Kabupaten Grobogan, dahulu kala ada dua santri kakak beradik yang berasal dari Desa Selo yang sekarang terkenal dengan adanya makam Ki Ageng Selo (penangkap petir) yang bernama Sariyah Alhafidloh dengan adiknya yang bernama Sariani yang mengembara sampai Semarang.

Sesampainya di suatu desa, beliau berdua melihat di desa tersebut banyak pepohonan yang sama dengan yang mereka bawa yaitu pohon

kandri, maka akhirnya mereka menamakan desa tersebut dengan nama Desa Kandri. Dua santri tersebut akhirnya menetap di Desa Kandri akan tetapi adiknya Sariani di desa sebelah dan sampai sekarang di kenal sebagai *mbah pacul* karena kesehariannya membawa cangkul dan beliau (mbah pacul) dimakamkan di Desa Talun Kacang RW 03 Kelurahan Kandri.

Desa Kandri terkenal dengan sendangnya yang mempunyai khasiat masing-masing, ada beberapa sendang yang masih digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yakni *sendhang gedhe*, *sendhang putri*, dan *sendhang jambu*. Dari ketiga sendang yang masih digunakan oleh masyarakat ada satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan di *sendhang gedhe* yaitu *nyadran kali* atau bersih sendang, awal mula dilakukannya *nyadran kali* ini adalah sesuai dengan asal usul munculnya *sendhang gedhe*.

4. Sejarah asal usul *Sendhang Gedhe*

Pada mulanya di lokasi *sendhang gedhe* terdapat sumber air yang besar sekali (sebesar dandang atau panci besar) sehingga membuat masyarakat khawatir jika sumber air tersebut semakin lama akan membanjiri lingkungan sekitar dan menjadi rawa atau lautan. Kekhawatiran tersebut membuat masyarakat berinisiatif untuk menutup sumber air tersebut dengan sebuah gong, kepala kerbau dan jadah, sumber

air tersebut masih mengeluarkan air sehingga masyarakat memanfaatkan air yang mengalir itu untuk dibuat sendang yang sampai saat ini dikenal dengan nama *Sendhang Gedhe*.

Sendhang gedhe merupakan sendang yang memiliki air yang melimpah yang digunakan untuk mandi dan bahkan pengairan pertanian seperti sawah, kolam-kolam ikan semua bergantung dengan adanya sumber mata air sendang tersebut. Dalam waktu-waktu tertentu air *sendhang gedhe* bisa berubah warnanya, kadang jernih, kadang biru dan kadang berwarna merah darah.

Dengan adanya *sendhang gedhe* masyarakat Desa Kandri melakukan nyadran sendang yang dilakukan setiap hari Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir dengan istilah "Nyadran Kali". Nyadran kali atau nyadran *sendhang gedhe* adalah sebuah tradisi yang dilakukan warga Desa Kandri guna untuk rasa syukur atau ucapan terimakasih para warga yang telah diberi karunia berupa air yang melimpah untuk kehidupan sehari-hari warga maupun para petani yang mengandalkan aliran airnya di areal pertaniannya. Prosesi nyadran *sendhang gedhe* dimulai dari kirab membawa kepala kerbau, gong, dan jadah yang diiringi oleh ibu-ibu yang membawa nasi dalam bakul serta daun pisang yang nantinya untuk diadakan makan bersama di lokasi sekitar sendang tersebut.

5. Bentuk Tradisi Nyadran *Sendhang Gedhe*

Bentuk tradisi nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri terdiri dari prosesi nyadran, tradisi dan ritual. Tradisi nyadran termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan yang mengacu pada teori Dananjaya (1991: 153). Tradisi nyadran termasuk ke dalam kepercayaan rakyat yang masih dijalankan oleh masyarakat Kandri dan masih diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang masih menjadi adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Desa Kandri yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Jumadil Akhir hari Kamis Kliwon sebagai bentuk rasa syukur dengan adanya sumber mata air *sendhang gedhe*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Supriyadi yang merupakan juru kunci *sendhang gedhe*, beliau mengatakan bahwa:

“Pertama-tama kuwi muncul mata air sing lumayan gedhe, terus masyarakat sini takut nek dadi rawa atau lautan akhire ditutup dengan alat musik tradisional gong, kepala kerbau dan jaddah. Lah dadi cilik mata aire terus dibuat sendhang dan dinamakan sendhang gedhe, setelah menjadi sendhang itu kalau ndak salah itu saya juga ndak tau cuma cerita tiap taun sekali diadakan selamatan atau sadranan, tepatnya itu harinya kemis kliwon bulannya jumadil akhir.”

“Pertama-tama itu muncul mata air yang lumayan besar, lalu masyarakat sini takut kalau jadi rawa atau lautan akhirnya ditutup

dengan alat musik tradisional gong, kepala kerbau dan *jaddah*. Lah jadi kecil mata airnya lalu dibuat sendang dan diberi nama *sendhang gedhe*, setelah menjad sendang itu kalau tidak salah itu saya juga tidak tahu cuma cerita setiap satu tahun sekali diadakan *selametan* atau sadranan, tepatnya hari Kamis kliwon bulan *Jumadil Akhir*”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hari dan bulan pelaksanaan nyadran sudah ditetapkan sejak awal dilakukannya nyadran *sendhang gedhe*.

1. Tradisi Nyadran *Sendhang Gedhe*

Tradisi nyadran *sendhang gedhe* adalah rutinitas kegiatan masyarakat Desa Kandri yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan *Jumadil Akhri* hari Kamis Kliwon. Kamis Kliwon merupakan hari yang dipercaya oleh masyarakat Kandri sebagai hari yang bersejarah untuk pertama kalinya juru kunci *sendhang gedhe* yang pertama melaksanakan slametan atau sadranan. Nyadran biasanya dilaksanakan mulai pukul 07.00-12.00 WIB.

Tradisi nyadran diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya yang berupa sumber mata air yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kandri masih mempercayai bila tidak dilaksanakan sadranan akan terjadi sesuatu hal di Desa Kandri yaitu suatu bencana berupa penyakit, gagal panen atau kekeringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supriyadi selaku juru kunci *sendhang gedhe* tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini dilakukan sudah sejak lama atau pada jaman mbah buyutnya (juru kunci pertama *sendhang gedhe*). Tradisi ini dilakukan sejak munculnya mata air yang cukup besar yang dikhawatirkan akan menjadi rawa atau lautan, lalu warga dan masyarakat sekitar menutupnya dengan kepala kerbau, gong dan jadah ketan. Masyarakat Desa Kandri akhirnya memberi nama *sendhang gedhe*.

”pertama kuwi tiba-tiba muncul mata air yang besar, lha terus masyarakat sini takut kalau menjadi rawa, kemudian mata air tadi ditutup dengan alat tradisional yang namanya gong dan kepala kerbau. Ha setelah itu mata airnya terus menjadi kecil terus dibuat sendhang itu. Lha karena sendhangnya itu besar kemudian diberi nama sendhang gedhe.”

Munculnya *sendhang gedhe* sangat membantu masyarakat sekitar terutama dalam hal pengairan sawah dan untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk mandi dan mencuci, karena hal tersebut masyarakat Desa Kandri mengadakan nyadran *sendhang gedhe* untuk ucapan rasa syukur karena telah diberi karunia berupa mata air yang tidak pernah kering.

“setelah menjadi sendhang setau saya setiap taun diadakan selamatan itu atau sadranan, tepatnya itu harinya Kamis Kliwon bulannya Jumadil Akhir”

2. Prosesi Nyadran *Sendhang Gedhe*

Prosesi pelaksanaan tradisi nyadran dimulai dengan melakukan *resik sendhang* yaitu membersihkan sendang 3 hari sebelum nyadran dilaksanakan, lalu doa bersama atau sering disebut *mujadahan* yang bertempat di *Sendhang Putri*, *mujadahan* dilaksanakan malam hari sebelum nyadran *sendhang gedhe* dilakukan. *Mujadahan* dipimpin oleh Bp. K.H Supriyadi selaku juru kunci *sendhang gedhe* yang diikuti oleh seluruh warga Desa Kandri dan para tamu yang ingin mengetahui prosesi nyadran *sendhang gedhe*. Setelah *mujadahan* selesai dilakukan pengambilan air *sendhang putri* yang dilakukan oleh Bp. Hariyanto selaku juru kunci *sendhang putri* dan diikuti oleh para penari laki-laki yang bertugas membawa air *sendhang putri* tersebut, turut serta perangkat desa seperti ketua RT dan RW Desa Kandri yang mengikuti proses pengambilan air *sendhang putri*. Berikut ini adalah prosesi dalam tradisi nyadran *sendhang gedhe*, diantaranya sebagai berikut:

a. *Resik Sendhang*

Resik sendhang dilakukan tiga hari sebelum nyadran dilaksanakan, masyarakat bergotong royong untuk membersihkan *sendhang gedhe* dari kotoran daun kering yang jatuh di area sendang. Biasanya dalam *resik sendhang* ini dilakukan juga lomba tangkap ikan, yang mana panitia telah memberi ikan ke dalam *sendhang gedhe* untuk ditangkap para warga.

b. Mujadahan

Mujadahan adalah doa bersama yang dilakukan masyarakat setempat di area *sendhang putri* untuk meminta kelancaran dan keselamatan kepada Allah agar acara nyadran berjalan dengan lancar. Setelah *mujadahan* selesai dilakukan pengambilan air *sendhang putri*, pengambilan air *sendhang putri* dilakukan guna dikirab atau diikutkan arak-arakan keesokan harinya dan dibawa menuju *sendhang gedhe*, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara penunggu *sendhang putri* dengan penunggu *sendhang gedhe*, karena ritual nyadran dipusatkan di *sendhang gedhe*. Setelah pengambilan air *sendhang putri* selesai ditutup dengan doa penutup dan makan bersama di area *sendhang putri* dengan sajian atau hiburan *wayang tlutur*, dinamakan wayang *tlutur* karena pada pertunjukan wayang tersebut berisikan pitutur-pitutur luhur yang disampaikan.

c. Arak-arakan

Pada hari Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir pagi masyarakat Desa Kandri sudah berkumpul di gapura pintu masuk Desa Kandri atau di area *sendhang putri* dengan mengenakan pakaian daerah atau kostum unik sesuai dengan RT masing-masing, para ibu-ibu membawa bakul yang berisikan nasi putih dan lauk pauk serta daun pisang yang masih utuh yang nantinya akan digunakan makan bersama setelah prosesi nyadran di area *sendhang gedhe*, sedangkan bapak-bapak bertugas

membawa sesaji yang berupa kepala kerbau, gong, jadah, dan gunungan sayuran dan buah.

Barisan paling depan dari arak-arakan atau kirab diisi oleh pemuda yang membawa bendera merah putih lalu diikuti oleh pemuda pembawa tulisan acara *Nyadran Kaliyang* samping kanan dan kirinya diapit oleh kembar mayang, lalu dibelakang pembawa tulisan ada para penari *Matirta Suci* yang nantinya akan menarikan visualisasi pengambilan air *sendhang gedhe* di area *sendhang gedhe*, lalu di belakang penari adalah rombongan bapak-bapak pembawa sesaji yang diikuti oleh ibu-ibu pembawa makanan.

Sesaji diarak menuju ke *sendhang gedhe* dengan diiringi lagu-lagu sholawatan yang dibawakan oleh bapak-bapak yang memainkan alat musik rebana, sesampainya di *sendhang gedhe* Bapak Hariyanto selaku juru kunci *sendhang putri* memberikan sambutan dan menyerahkan air *sendhang putri* yang sudah diambil pada malam harinya kepada Bapak KH. Supriyadi selaku juru kunci *sendhang gedhe*, setelah air *sendhang putri* diterima oleh Bapak KH Supriyadi maka penari dipersilahkan untuk menari yang diiringi dengan musik kempling kemanak yaitu musik khas Desa Kandri. Selesai menari para penari yang berjumlah 9 orang wanita berbaris dan turun ke *sendhang gedhe* lalu antri untuk menerima air *sendhang gedhe* yang diambil oleh juru

kunci yang dituangkan ke dalam bokor yang dibawa oleh penari, lalu para penari bebaris disamping sawah dan menuangkan air *sendhang gedhe* ke area sawah yang merupakan simbolik bahwa air *sendhang gedhe* digunakan untuk mengalir sawah, kebun dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Kandri.

Setelah prosesi pengambilan dan penuangan air *sendhang gedhe* lalu ibu-ibu yang sudah membawa makanan dan daun pisang mempersiapkan untuk acara makan bersama di area *sendhang gedhe*, daun pisang yang masih utuh ditata rapi memanjang untuk alas makanan, lalu nasi dan lauk pauk yang berupa sayur urap, tahu, tempe, ikan asin, telur, mie kering dan ayam ditata di atas daun pisang, setelah semuanya siap para warga lalu makan bersama yang disebut dengan *kembul bujana*. Sisa makanan yang masih menjadi rebutan para warga untuk dijadikan makanan ternaknya yang diyakini makanan tersebut penuh dengan berkah doa dari sesepuh-sesepuh yang hadir pada acara nyadran *sendhang gedhe*.

Acara dilanjutkan dengan rebutan sesaji atau gunungan yang telah dibawa, gunungan tersebut berisikan sayur mayur dan buah hasil bumi dari petani masyarakat Desa Kandri, yang mana itu adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan, seluruh elemen mulai dari anak-anak, remaja, bapak, ibu, perangkat desa dan yang

hadir pada acara nyadran *sendhang gedhe* berupaya untuk mendapatkan sayur atau buah dari gunung karena mereka mempercayai bahwa sayur dan buah yang dijadikan gunung itu banyak berkahnya.

d. Hiburan

Setelah semua prosesi nyadran selesai, diakhiri dengan hiburan yang menampilkan barongsai di area OPP (Omah Pintar Petani), menurut Bapak KH Supriyadi hiburan yang digelar tidak boleh di area *sendhang gedhe* karena ditakutkan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hiburan yang digelar setelah acara prosesi nyadran tidak melulu barongsai, menurut Bapak KH Supriyadi selaku juru kunci *sendhang gedhe* menuturkan bahwa hiburan setelah acara prosesi nyadran tidak hanya barongsai, akan tetapi berbeda setiap tahunnya.

“Nek hiburan niku sak kreatife warga mbak, kadhang ya pernah dhangdhatan, jaran eblek. Ning nek ten mriku kula boten pikantuk, mangke nek ngamuk malah kula sing repot. Kula dereng wantun”

“Kalau hiburan itu sekreatifnya warga mbak, kadang ya pernah dangdutan, kuda lumping. Tapi kalau di situ (*sendhang gedhe*) saya tidak perbolehkan, nanti kalau ada yang marah saya yang repot. Saya belum berani”

Selain menggelar hiburan, kepala kerbau yang sudah diarak atau dikirab menuju *sendhang gedhe* tadi lalu dimasak bareng untuk pembubaran panitia nyadran.

“Nek bar niku ndhas kebo ngoten iku mangke dimasak bareng-bareng mbak, dingge pembubaran panitia. Nek misal jadahe ngono ya alah wis dirayah wong-wong dimaem bareng”

“Kalau selesai acara nyadran itu kepala kerbau nantinya dimasak bersama mbak, untuk pembubaran panitia. Kalau misal jadahnya itu ya sudah dibuat direbutan orang-orang dimakan bareng.”

Pembubaran panitia disertai doa bersama sebagai bentuk rasa syukur karena acara nyadran *sendhang gedhe* telah berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Ritual Nyadran Sendhang Gedhe

Dalam prosesi nyadran *sendhang gedhe* ada beberaparitual dan *ubarampe* yang harus dipersiapkan, untuk ritual nyadran akan dipaparkan secara terperinci yakni:

a. Resik Sendhang

Resik sendhang ini dilakukan tiga hari sebelum prosesi nyadran *sendhang gedhe* dilakukan. Masyarakat Desa Kandri mengurus *sendhang gedhe* dan membersihkan kotoran yang berupa daun kering

yang jatuh di area *sendhang gedhe*. Ritual *resik sendhang* ini dilakukan untuk menjaga kebersihan air *sendhang gedhe* yang diyakini memiliki manfaat yang berupa dapat mengobati sebuah penyakit

b. Mujadahan

Mujadahan adalah doa bersama yang dilakukan masyarakat setempat dan dilaksanakan di area *sendhang putri*, ritual yang dilakukan sebelum hari H dilaksanakannya nyadran *sendhang gedhe* ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran kepada Allah dalam melaksanakan prosesi nyadran *sendhang gedhe*.

c. Pengambilan Air *Sendhang Putri*

Pengambilan air *sendhang putri* dilakukan setelah *mujadahan* selesai, dipimpin oleh juru kunci *sendhang putri* pengambilan air ini juga diikuti beberapa penari laki-laki untuk membawa air *sendhang putri* tersebut. Pengambilan air *sendhang putri* ini dilakukan guna untuk diikutkan kirab keesokan harinya dan dibawa ke *sendhang gedhe* hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan antara penunggu *sendhang putri* dan penunggu *sendhang gedhe*.

d. Tarian Matirta Suci

Tari Matirta Suci ini dibawakan oleh sembilan orang perempuan dan sembilan orang laki-laki, tarian ini menceritakan kehidupan

masyarakat Desa Kandri yang memanfaatkan *sendhang gedhe* dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini ditarikan di area *sendhang gedhe* sebelum pengambilan air *sendhang gedhe*.

e. Peletakan Sesaji

Sesaji yang telah dibawa dalam arak-arakan atau kirab yang berupa kepala kerbau, *jaddah* dan gong diletakkan di samping *sendhang gedhe* peletakan sesaji ini diibaratkan seperti dulu kala saat pertama kali masyarakat Desa Kandri menutup sumber mata air yang muncul.

f. Pengambilan Air *Sendhang Gedhe*

Ritual pengambilan ini dilakukan oleh juru kunci *sendhang gedhe* yang mana air dituangkan kepada penari perempuan yang telah membawa wadah dan nantinya air akan disiramkan ke sawah yang ada di sebelah *sendhang gedhe*. Ritual ini dilakukan guna ungkapan rasa syukur karena air *sendhang gedhe* telah membantu mengaliri sawah dan perkebunan di Desa Kandri.

g. Kembul Bujana

Kembul bujana adalah ritual makan bersama di area *sendhang gedhe* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandri yang mengikuti nyadran. Makanan yang dimakan untuk *kembul bujana* adalah yang dibawa oleh ibu-ibu yang mengikuti arak-arakan. Ritual *kembul bujana* ini

dilakukan untuk menambah keakraban dan kegotongroyongan antar masyarakat Desa Kandri.

4.2 Makna Simbolik Ritual Nyadran *Sendhang Gedhe*

Ubarampe dalam tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini memiliki makna simbolik dan fungsi yang perlu kita ketahui yaitu seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. *Ndhas Kebo*

Ndhas kebo atau Kepala kerbau merupakan *ubarampe* yang harus ada dalam tradisi nyadran *sendhang gedhe*. Kepala kerbau tersebut diarak dari *sendhang putri* menuju ke *sendhang gedhe* lalu diletakkan di samping *sendhang gedhe*. Kepala kerbau memiliki makna simbolis untuk mengingatkan anak cucu atau generasi penerus Desa Kandri bahwa dulunya saat muncul mata air yang cukup besar kepala kerbau ini untuk menutupi agar tidak menjadi rawa atau lautan. Selain itu, kepala kerbau ini memiliki filosofi kegotong royongan masyarakat Desa Kandri karena dalam arak-arakan kepala kerbau ini harus dibawa oleh beberapa orang.

2. Alat Musik Gong

Alat musik gong merupakan alat musik tradisional yang dulunya digunakan untuk menutup sumber mata air *sendhang gedhe* dan harus ada ketika tradisi nyadran *sendhang gedhe* dilaksanakan. Karena bentuk gong yang cukup besar dan lebar masyarakat Desa Kandri berinisiatif

menggunakan gong untuk menutupi sumber mata air tersebut. Alat musik gong ini diarak atau dikirab menuju *sendhang gedhe* dan memiliki makna simbolik yaitu untuk mengingatkan kepada anak cucu atau generasi penerus Desa Kandri bahwa dulunya yang digunakan untuk menutup sumber mata air yang muncul adalah alat musik gong, dan juga untuk mengenang para sesepuh dahulu kala yang menutup sumber mata air.

Pada ritual nyadran *sendhang gedhe* ini alat musik gong juga digunakan untuk mengiringi tarian *Matirta Suci Dewi Kandri*. Selain itu masyarakat Desa Kandri juga ingin memperkenalkan alat musik tradisional yang masih digunakan di era modern seperti ini. Filosofi dari alat musik gong ini adalah diambil dari kata Gamelan yang mana gong merupakan salah satu alat musik gamelan yang setiap hurufnya memiliki arti *G(Gusti)*, *A(Allah)*, *M(Maringi)*, *E(Emut)*, *L(Lakono)*, *A(Ajaran)*, *N(Nabi)*. Yang dalam bahasa Indonesia berarti Allah memberikan peringatan untuk melakukan ajarannya Nabi.

3. Jadah (Ketan)

Jadah yang terbuat dari ketan ini memiliki makna bahwasannya masyarakat Desa Kandri sangat raket atau rukun dalam kehidupan sehari-hari, karena ketan memiliki tekstur yang lengket dan menempel. Setelah acara ritual nyadran *sendhang gedhe* selesai jadah ini menjadi rebutan masyarakat yang hadir pada acara nyadran lalu dimakan bersama,

masyarakat Desa Kandri meyakini bahwa jadah tersebut memiliki berkah jika memakannya.

4. Gunungan

Gunungan yang dibawa pada arak-arakan ritual nyadran *sendhang gedhe* ini ada dua macam yaitu gunungan buah dan gunungan sayur, kedua gunungan tersebut dibuat oleh masyarakat desa Kandri dengan mengambil hasil bumi atau dari ladang mereka sendiri.

1. Gunungan Buah

Gunung buah yang dibuat oleh masyarakat Desa Kandri ini terdiri dari berbagai macam buah hasil panen petani masyarakat Desa Kandri yang berisi palawija dan buah-buah lainnya seperti nanas, rambutan, jambu kristal, blimbing, pisang, jagung, dan durian.

2. Gunungan Sayur

Sedangkan gunungan sayuran berisi dari padi, cabai, wortel, petai, labu siam, bunga kol, terong, sawi, daun ketela, dan kacang panjang. Semua jenis buah dan sayur yang digunakan untuk gunungan pada arak-arakan tersebut merupakan hasil bumi dari Desa Kandri dan ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan karunia tanah subur dan melimpahnya hasil panen para petani setempat.

Kedua gunung tersebut menjadi rebutan warga yang hadir pada ritual nyadran *sendhang gedhediakhir* ritual, yang mana memiliki filosofi bahwa masyarakat Desa Kandri senang dalam berbagi dengan sesama dan yang membutuhkan.

5. Tumpeng

Tumpeng ini berisi nasi putih, sayur urap, gereh, tahu, tempe, mie kering, dan telur, *sega golong*

a. Nasi Putih

Nasi dibentuk kerucut yang mana memiliki makna simbolik *tumuju ingpangeran* atau mengarah ke Tuhan Yang Maha Esa mengingatkan kita semua agar selalu mengingat Allah di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Adapula *sega golong* atau nasi yang dibentuk bulat yang berjumlah tuju yang memiliki makna simbolik *pitulungan* atau pertolongan dari Allah.

b. Sayur urap

Sayur urap yang dibuat dari beberapa sayuran seperti daun ketela, toge, wortel, bunga kol, dan dibumbui dengan sambal kelapa dicampur jadi satu atau *diurap* ini memiliki makna simbolik bahwa masyarakat Desa Kandri campur menjadi satu tanpa memandang strata dan status pada saat

acara ritual nyadran *sendhang gedhe* mereka bergotong royong bekerja sama untuk melancarkan tradisi nyadran ini.

c. *Gereh*

Gereh atau ikan asin memiliki makna simbolik *sareh* atau sabar, yang menggambarkan kesabaran masyarakat Desa Kandri.

d. Tahu dan Tempe

Tahu, dan tempe dibuat dari bahan kedelai yang diolah menjadi makanan sederhana namun penuh akan gizi ini memiliki makna simbolik bahwa masyarakat Desa Kandri dalam kehidupan bermasyarakat tidak menunjukkan kekayaan masing-masing, mereka selalu hidup berdampingan dan sederhana.

e. Mie Kering

Mie kering memiliki makna simbolik panjang umur, panjang rejeki. Diharapkan masyarakat Desa Kandri selalu diberi kesehatan dan rejeki yang halal dan selalu tercukupi.

f. Telur

Telur memiliki makna simbolik *bakal* atau calon yang mana telur akan menetas dan memiliki kehidupan baru di dunia dan diharapkan dalam perjalanan hidup masyarakat

Desa Kandri selalu berada pada jalan yang benar sehingga bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna.

6. Inkung

Inkung adalah ayam yang sudah dimasak dalam keadaan utuh tanpa dipotong-potong, dan organ-organ dalam ayam seperti hati, ampela dan lain-lain masih di dalamnya. Bentuk inkung menyerupai orang yang sedang bersujud dimana kepala ayam menunduk ke bawah dan kedua kaki diikat. Inkung ini memiliki makna simbolik bahwa masyarakat Desa Kandri diharapkan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengevaluasi diri sendiri sudah benar atau belum yang selama ini dijalani, dalam bahasa Jawa bisa disebut dengan *menep* atau *mbalik marang awake dhewe*.

7. Kembul Bujana

Kembul bujana adalah salah satu cara makan bersama dalam satu wadah dengan nasi dan lauk pauk yang sama tanpa membedakan status dan strata orang yang ikut dalam *kembul bujana*. Sarana dari *kembul bujana* ini adalah nasi putih, lauk pauk dan daun pisang yang digunakan untuk alas makannya.

Nasi putih dan lauk pauk yang terdiri dari gereh, sayur urap, tempe, tahu dan ikan tawar ini dibawa atau dimasak oleh ibu-ibu masyarakat Desa Kandri, setiap satu rumah ibu-ibu wajib membawa

nasi dan lauk pauk seperti diatas yang akan digunakan untuk *kembul bujana*. *Kembul bujana* ini memiliki makna bahwa masyarakat Desa Kandri hidup rukun dan dalam kehidupan bermasyarakat tidak memandang seseorang dari status dan pangkatnya, yang mana mereka berkumpul jadi satu untuk makan bersama dengan menu dan temoat yang sama, tidak ada yang diistimewakan.

8. Tarian Matirta Suci Dewi Kandri

Tarian Matirta Suci Dewi Kandri adalah tarian yang ditampilkan dalam upacara *nyadran sendhang gedhe* di Desa Kandri. Tari Matirta Suci Dewi Kandri berkembang di lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri yang menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Tarian ini dipergelarkan di pelataran *sendhang gedhe*.

Kata *Matirta* berarti mencari air, *dan* suci suci yang berarti bersih, dan Dewi Kandri merupakan kependekan dari Desa Wisata Kandri, sehingga *Matirta Suci Dewi Kandri* berarti mencari air bersih di Desa Wisata Kandri. Tari Matirta Suci Dewi Kandri merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya, melalui adanya air yang tidak pernah surut di Desa Kandri. Tari Matirta Suci Dewi Kandri ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan dan sembilan orang penari laki-laki, hal ini memiliki makna simbolik sesuai dengan jumlah Wali Songo. Properti

yang digunakan penari perempuan berupa *klenthing* (tempat air), dan penari laki laki berupa obor.

Klenthing (tempat air) setelah digunakan menari diisi dengan air dari sumber mata air *sendhang gedhe*, kesembilan penari perempuan membawa *klenthing* yang berisi air dari *sendhang gedhe* untuk berjajar ke tepi sawah. Sesampainya di tepi sawah, air *sendhang gedhe* disiramkan ke sawah oleh kesembilan penari perempuan.

Makna simbolik tari Matirta Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tata rias, dan properti. Gerak dalam tari Matirta Suci Dewi Kandri secara keseluruhan memiliki makna simbolik sebagai masyarakat Kandri, atau manusia yang hidup di dunia, dari lahir, dewasa, tua dan meninggal. Makna simbolik dalam musik tari Matirta Suci Dewi Kandri diwujudkan melalui lirik lagu Koyun yang berupa permohonan manusia kepada Allah untuk selalu diberikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Makna simbolik dalam properti tari Matirta Suci Dewi Kandri yakni obor yang merupakan alat penunjuk kehidupan manusia. Selain obor, *klenthing* juga memiliki makna simbolik yang merupakan alat untuk menyimpang rahmat Allah.

Adanya tari Matirta Suci Dewi Kandri merupakan wujud perkembangan dari ritual nyadran *sendhang gedhe* tanpa meninggalkan

makna sesungguhnya. Tari Matirta Suci Dewi Kandri untuk pertama kalinya ditarikan pada tahun 2014 hingga sekarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* ini dibagi menjadi tiga yang pertama adalah a) persiapan dimulai dengan *resik sendhang* yaitu membersihkan *sendhang gedhe* dua hari sebelum acara nyadran dilakukan, lalu *mujadahanyaitu* doa bersama yang dilakukan malam hari sebelum nyadran guna untuk meminta kelancaran pada keesokan hari saat ritual nyadran *sendhang gedhe* dilaksanakan, setelah *mujadahan* selesai dilaksanakan pengambilan air *sendhang putri* yang akan dibawa arak-arakan pada keesokan harinya menuju ke *sendhang gedhe*, persiapan yang selanjutnya yakni membuat *uba rampe* berupa gunung buah, gunung sayur, tumpeng, *ndhas kebo*, gong, *jaddah ketan*, dan lain-lain sebagai pelengkap arak-arakan yang akan dibawa pada keesokan harinya. Bentuk tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* yang kedua yakni b) ritual nyadran *sendhang gedhe* yang dimulai dengan arak-arakan dari *sendhang putri* menuju ke *sendhang gedhedi* dalam ritual *sendhang gedhe* terdapat tarian

mairtasuci yang memvisualisasikan pengambilan air *sendhang gedhe* setelah pengambilan air *sendhang gedhe* oleh juru kunci lalu air tersebut dituang ke sawah sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Bentuk tradisi nyadran *sendhang gedhe* yang ketiga yakni c) Hiburan yang digelar oleh masyarakat setempat tidak melulu sama dari tahun ke tahun, sifat hiburan ini sesukanya masyarakat terkadang barongsai, kuda lumping, atau tari-tarian anak-anak.

2. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* bagi masyarakat menurut Dananjaya (1991:153) termasuk dalam bentuk folklore sebagian lisan yang mana tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini dilaksanakan secara turun-temurun dan dari berbagai cerita sesepuh pendahulu. Pada tradisi nyadran *sendhang gedhe* terdapat *ubarampe* yang dibawa yakni ada *ndhas kebo*, alat musik gong, *jaddah ketan*, gunungan buah, gunungan sayur, dan tumpeng. Ada pula tarian matirta suci yang menggambarkan pengambilan air *sendhang gedhe*. Dari sekian banyak *ubarampe* yang dibawa pada saat ritual nyadran *sendhang gedhe* memiliki makna tersendiri yang mana dapat disimpulkan bahwa *ubarampe* tersebut digunakan untuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kandri yang telah diberi karunia sumber mata air yang melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan pertanian, perkebunan dan kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Saran yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan pembahasan Tradisi Nyadran *Sendhang Gedhe* di Desa Kandri yang memfokuskan pada makna simbolik pada ritual nyadran *sendhang gedhe* adalah kedepannya tradisi nyadran *sendhang gedhe* dapat tetap terlaksana di Desa Kandri dengan tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas ritual nyadran yang sarat akan makna pada simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut setelah adanya penelitian ini, karena bisa dijadikan arsip di Desa Kandri sebagai desa wisata di Kota Semarang, Jawa Tengah maupun di perpustakaan-perpustakaan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Muhammad. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Sulawesi.
- Dananjaya, J. (1991). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiyanti, Vina. 2015. "Makna Simbolik Upacara Tabuik Di Kota Pariaman Sumatra Barat". *Jom FISIP*. Februari 2015. No. 1 Vol. 7. Pekanbaru
- Franzia, Elda, Yasraf Amir Piliang, Acep Iwan Saidi. 2015. "Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity". *International Journal Of Social Science and Humanity*. Januari 2015. No 1 Vol 5. Bandung.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. Ney York: Basic Books.
- Hartika, Windri. 2016. *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hermawan, Hendra dan Abraham Nurcahyo. 2017. "Fungsi Permainan Remaja Nini Dhiwut Dusun Gebang Sananwetan Blitar (Kajian Makna Simbolik dan Nilai-nilai Edukasi)". *Jurnal Agastya*. Januari 2017. No 1 Vol 7. Blitar.
- Jazuli. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Kusumawardani, Ida. 2012. *Makna Simbolik Tari Solontoyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*. JST 1(1) (2012)
- Kistanto, Nurdien H. 2016. "The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity". *International Journal of Humanities and Social Science*. November 2016. No 11 Vol 6. Semarang, Diponegoro University.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lestari, Tanty Dewi, Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan. 2015. "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi". Banyuwangi.

- Moeleong, L.J. 2002. *Metode Penelitain Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Laelatul. 20015. *Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pratama, Vera Setia. 2016. *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Deria Pradana. 2015. "Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau Di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Jom FISIP UR*. Oktober 2015. No 2 Vol 2. Pekanbaru
- Qiang, Huang. 2011. "A Study On The Metaphor Of "Red" In Chinese Culture". *American Internationa Journal Of Contemporary Research*. November 2011. No 3 Vol 1. China. Sichuan University of Science and Engineering.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Rohidi, Tjejep Rohidi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Saifur, Rohman. 2013. *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 65.
- Soemardjan, Selo. 1981/1982. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Elisabeth. 2009. *Makna Simbolik Dan Fungsi Tarian Caci Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tylor, Edward B. 1974. *Primitive culture: research into the development of mythology, philosophy, religion, art adn custom*. New York : Gordon Press. First Published in 1871. ISBN 978-0-87968-091-6.
- Veenu, Charu Katare, Renu Bala Sharma. "Symbolic Motifs In Traditional Indian Textiles and Embroideries". *International Journal Of Research in Economics and Social Science*. Maret 2016. No 3 Vol 6. India.

Wanulu, Rukyah. 2016. "Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda". *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Tahun 2016. Vol.4. No 3. Hlm. 265-279. Kalimantan: Universitas Mulawarnan.

Widodo, Tofik. 2019. *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media.

<https://desawisatakandri.blogspot.com/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian :

1. Pedoman Wawancara

a. Narasumber 1 (Juru Kunci atau Sesepeuh)

Nama :

Jabatan :

Lokasi :

Waktu :

1. Setiap bulan dan tanggal berapa prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* ini dilakukan?
2. Sejarah atau awal mulanya dilakukan nyadran *sendhang gedhe*?
3. Mengapa harus dilakukan nyadran *sendhang gedhe*?
4. Bagaimana jika masyarakat desa Kandri tidak melakukan nyadran *sendhang gedhe*?
5. Bagaimana bentuk ritual nyadran yang dilakukan di desa Kandri?
6. Ubarampe atau sesaji apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
7. Apa makna dari kepala kerbau yang digunakan dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?

8. Makna apa yang tersirat dalam tarian yang ditarikan sebelum prosesi pengambilan air *sendhang*?
9. Adakah doa atau mantra khusus yang diucapkan pada saat pengambilan air *sendhang*?
10. Maksud dari pengambilan air *sendhang* itu untuk apa?
11. Adakah tata tertib atau larang yang harus dipatuhi oleh siapa pun yang akan mandi atau datang ke *sendhang gedhe*?

b. Narasumber 2 (Tokoh Masyarakat)

Nama :

Jabatan :

Lokasi :

Waktu :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
2. Persiapan apa saja yang dilakukan untuk melaksanakan nyadran ini?
3. Bagaimana antusias warga setempat dengan adanya ritual nyadran ini?
4. Bagaimana pengelolaan *sendhang gedhe* itu sendiri?
5. Sebagai desa wisata yang cukup terkenal di Jawa Tengah apakah acara ritual nyadran *sendhang gedhe* ini bisa menjadi objek wisata bagi para pengunjung dari luar desa Kandri?

c. Narasumber 3 (Masyarakat)

Nama :

Jabatan :

Lokasi :

Waktu :

1. Bagaimana pendapat atau penilaian anda terhadap tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe*?
2. Persiapan apa saja yang anda lakukan untuk melaksanakan ritual nyadran *sendhang gedhe* tersebut?
3. Apakah masih menggunakan *sendhang gedhe* untuk kehidupan sehari-hari?
4. Seberapa penting *sendhang gedhe* untuk masyarakat desa Kandri?
5. Bagaimana pemanfaatan *sendhang gedhe* oleh masyarakat desa Kandri?
6. Apa manfaat dari dilaksanakannya ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
7. Bagaimana upaya masyarakat desa Kandri tetap melestarikan tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini di tengah-tengah era modern seperti jaman sekarang, bahkan desa ini sudah termasuk desa wisata yang cukup terkenal?

2. Pedoman Pengamatan

1. Mengamati desa Kandri khususnya *Sendhang Gedhe* sebagai lokasi

2. Mengamati persiapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat
3. Mengamati *uba rampe* apa saja yang digunakan dalam acara nyadran *sendhanng gedhe*
4. Mengamati prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*
5. Mengamati peserta yang mengikuti acara ritual nyadran *sendhang gedhe*
6. Mengamati alur atau jalannya arak-arakan sesaji yang dibawa oleh peserta
7. Mengamati jumlah penari dan pemusik yang mengiringi prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*
8. Mengamati busana yang dikenakan peserta arak-arakan
9. Mengamati hiburan yang ditampilkan setelah prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe*
10. Mengamati acara syukuran setelah prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* dilakukan

3. Pedoman Observasi

1. Prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kandri dilakukans setiap tahun sekali
2. Prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* selalu dilakukan di *sendhang gedhe*
3. Arak-arakan pada prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* sudah dilaksanakan sejak dulu pertama kali dilakukan nyadran

4. Hiburan yang disajikan setelah acara ritual nyadran *sendhang gedhe* bertempat di *sendhang gedhe*
5. Makanan yang digunakan untuk *selamatan* atau makan bersama dimasak oleh ibu-ibu setempat secara bersama-sama
6. Prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* termasuk ikon Desa Wisata Kandri

4. Pedoaman Dokumentasi

1. Mendokumentasikan persiapan sebelum acara ritual nyadran *sendhang gedhe* dilakukan
2. Mendokumentasikan *uba rampe* yang digunakan pada ritual nyadran *sendhang gedhe*
3. Mendokumentasikan arak-arakan dari *sendhang putri* menuju ke *sendhang gedhe*
4. Mendokumentasikan tarian *matirta suci* yang ditarikan sebelum prosesi ritual nyadran nyadran *sendhang gedhe*
5. Mendokumentasikan pengambilan air *sendhang gedhe* yang dilakukan oleh juru kunci
6. Mendokumentasikan penuangan air *sendhang gedhe* ke sawah
7. Mendokumentasikan acara *selamatan* atau doa bersama disepanjang jalan *sendhang gedhe*
8. Mendokumentasikan hiburan yang disajikan setelah prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* dilakukan

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

a. Narasumber 1 (Juru Kunci atau Sesepeuh)

Nama : Bp. KH Supriyadi
 Jabatan : Juru Kunci *Sendhang Gedhe*
 Lokasi : Rumah Bp. KH Supriyadi
 Waktu : 13 September 2019

T : Setiap bulan dan tanggal berapa prosesi ritual nyadran *sendhang gedhe* ini dilakukan?

J : Dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir, hari Kamis Kliwon

T : Sejarah atau awal mulanya dilakukan nyadran *sendhang gedhe*?

J : Tiba-tiba muncul mata air yang besar, terus masyarakat sini takut kalau menjadi rawa kemudian mata air tadi ditutup dengan alat tradisional yang namanya gong, kepala kerbau dan *jaddah* nah setelah itu mata airnya kecil terus dibuat *sendhang* itu lah karena *sendhangnya* itu besar diberi nama *sendhang gedhe* setahun setelah menjadi *sendhang* diadakan *selamatan* atau sadaranan itu.

T : Mengapa harus dilakukan nyadran *sendhang gedhe*?

J : Untuk menghormati leluhur dan nenek moyang yang dulu sudah menjadikan nyadran sebagai kegiatan atau rasa syukur setiap tahunnya.

T : Bagaimana jika masyarakat desa Kandri tidak melakukan nyadran *sendhang gedhe*?

J : Ada efeknya. Kadang-kadang *lare alit mriku mulih ya sakit, terus wonten sing ndherek simbah nangis neng kana wangsul seda, terus nyuci alat dapur niku gendheng, nyuci maki niku sakit stres biasane.*

- T** : Ubarampe atau sesaji apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
- J** : Sing harus itu ada kepala kerbau, alat tradisional gong dan *jaddah* itu alat yang dibuat *sumpel* mata air. Kalau yang sekarang itu kan yang baru ada gunungan pala wija, gunungan buah *karo tumpeng*.
- T** : Apa makna dari kepala kerbau yang digunakan dalam ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
- J** : Itu buat pengingat kepada anak cucu bahwa dulu mata air *sendhang gedhe* pernah *disumpel* menggunakan kepala kerbau, kan sekarang anak cucu ndak tau dulunya seperti apa, terus kalau nyadran harus ada kepala kerbau itu.
- T** : Adakah doa atau mantra khusus yang diucapkan pada saat pengambilan air *sendhang*?
- J** : *Niku nyuwun berkah kabeh sing dinganu mriki isa dadi berkah kabeh, pokoke intinya nggih* itu nyuwun keberkahan, keslametan.
- T** : Maksud dari pengambilan air *sendhang* itu untuk apa?
- J** : Sebagai simbol rasa syukur, minta keberkahan karena *sendhang gedhe* sudah memberikan manfaat berupa pengairan sawah, ternak dan untuk keseharian itu untuk mencuci baju, mandi dan lain-lain.
- T** : Adakah tata tertib atau larang yang harus dipatuhi oleh siapa pun yang akan mandi atau datang ke *sendhang gedhe*?
- J** : Ada, yang utama itu harus menjaga kesopanan, tidak boleh nangis di sana, tidak boleh mencuci alat dapur *nek jaman biyen kualijenenge*, terus tidak boleh mencaci maki air *sendhang*.

b. Narasumber 2 (Tokoh Masyarakat)

Nama : Bp. Masduki
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
 Lokasi : Rumah Bp. Masduki
 Waktu : 13 September 2019

N : Bagaimana pelaksanaan ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?

J : Ritual nyadran ini sangat mendapat antusias dari warga sekitar bahkan dari luar desa ini sendiri. Pertama itu malam sebelum nyadran ada *mujadahan* atau ngaji bersama lalu setelah itu dilakukan pengambilan air *sendhang putri* untuk dipertemukan dengan air *sendhang gedhe*, sebelum air dicampur ada pertemuan juru kunci *sendhang putri* dengan juru kunci *sendhang gedhe* air lalu dicampur dan dituang ke sawah.

N : Persiapan apa saja yang dilakukan untuk melaksanakan nyadran ini?

J : Yang pertama yaitu menyiapkan perlengkapan seperti gunung dan *ubarampe* yang akan dibawa, lalu ada *mujadahan* di *sendhang putri*, koordinasi dengan ibu-ibu dari Rt 01-07 untuk membawa makanan.

N : Bagaimana antusias warga setempat dengan adanya ritual nyadran ini?

J : Warga sangat antusias, mereka juga sadar wisata dan juga setiap Rt menampilkan kekompakannya masing-masing, seperti pada kostum.

N : Bagaimana pengelolaan *sendhang gedhe* itu sendiri?

J : Terjaga dan dikelola dengan baik, kadang tiap minggu ada kerja bakti untuk membersihkan *sendhang gedhe* dan sekitarnya. Ada kas dari kegiatan *outbond* untuk pembangunan atau pemeliharaan *sendhang gedhe*.

N : Sebagai desa wisata yang cukup terkenal di Jawa Tengah apakah acara ritual nyadran *sendhang gedhe* ini bisa menjadi objek wisata bagi para pengunjung dari luar desa Kandri?

J : Bisa, bahkan sampai mancanegara karena ini sudah menjadi event tahunan sekitar 4 tahun yang lalu wartawan atau pencari berita itu biasanya sudah hafal dengan jadwal-jadwalnya. Sudah ada turis asing dari dinas pariwisata Kota Semarang yang ngajak atai dari AISEC Undip.

c. Narasumber 3 (Masyarakat)

Nama : Yusuf Riyadi
 Jabatan : Warga Kandri
 Lokasi : Omah Alas Gubug Rembug
 Waktu : 14 Februari 2019

T : Bagaimana pendapat atau penilaian anda terhadap tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe*?

J : Senang, akrena bisa berbagi dengan sesama manusai.

- T** : Persiapan apa saja yang anda lakukan untuk melaksanakan nyadran ini?
- J** : Yang pertama mensucikan diri atau mengenali seberapa sudah kita bebuat baik dilingkungan dan alam sekitar. Lalu yang kedua itu dengan kesadaran bagaimana memposisikan diri terhadap warga.
- T** : Apakah masih menggunakan *sendhang gedhe* untuk kehidupan sehari-hari?
- J** : Selalu, biasanya untuk mandi karena air *sendhang gedhe* rasanya lebih segar.
- T** : Seberapa penting *sendhang gedhe* untuk masyarakat Desa Kandri?
- J** : Sangat penting, karena untuk penanggulangan saat musim kemarau, dan tidak pernah *asat*.
- T** : Bagaimana pemanfaatan *sendhang gedhe* oleh masyarakat Desa Kandri?
- J** : Banyak sekali, terutama para petani memanfaatkan air *sendhang gedhe* sebagai pengairan sawah, dan kolam.
- T** : Apa manfaat dari dilaksanakannya ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
- J** : yang pertama tentunya melestarikan budaya Dewi Kandri (Desa Wisata Kandri) agar anak turun tidak lupa dengan cikal bakal Dewi Kandri, lalu yang kedua sebagai ikon karena Kandri sudah menjadi desa wisata yang cukup maju.
- T** : Bagaimana upaya masyarakat Desa Kandri tetap melestarikan tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini di tengah-tengah era modern seperti jaman

sekarang, bahkan desa ini sudah menjadi desa wisata yang cukup terkenal?

J : Ya menjaga kebersihan *sendhang gedhe* agar tetap alami dan selalu mengingat bagaimana leluhur atau nenek moyang dulu yang sudah berjasa dalam terbentuknya *sendhang gedhe* ini sehingga dapat bermanfaat airnya.

d. Narasumber 3 (Masyarakat)

Nama : Rohmah
 Jabatan : Ibu rumah tangga
 Lokasi : Rumah ibu Rohmah
 Waktu : 14 Februari 2019

T : Bagaimana pendapat atau penilaian anda terhadap tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe*?

J : Bagus sekali, warga jadi kumpul jadi satu bisa saling silaturahmi satu desa dan untuk ibu-ibu dapat hiburan.

T : Persiapan apa saja yang anda lakukan untuk melaksanakan nyadran ini?

J : Persiapannya ya membuat tumpeng, *jadah*, *sega golong*, ingkung, nasi gubahan dan setiap rumah itu ibu-ibu membawa bakul yang isinya nasi putih dan beberapa lauk pauk.

T : Apakah masih menggunakan *sendhang gedhe* untuk kehidupan sehari-hari?

J : Masih, biasanya untuk nyuci baju kalau kran air mati.

T : Seberapa penting *sendhang gedhe* untuk masyarakat Desa Kandri?

- J** : Penting sekali untuk pengairan sawah, kolam, biasanya juga ada yang mengambil air untuk mengisi bak di kamar mandinya.
- T** : Bagaimana pemanfaatan *sendhang gedhe* oleh masyarakat Desa Kandri?
- J** : *Sendhang gedhe* dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat sini, karena airnya sangat bermanfaat bagi masyarakat.
- T** : Apa manfaat dari dilaksanakannya ritual nyadran *sendhang gedhe* ini?
- J** : Sebagai rasa syukur karena diberi limpahan air yang tidak pernah *asat*
- T** : Bagaimana upaya masyarakat Desa Kandri tetap melestarikan tradisi nyadran *sendhang gedhe* ini di tengah-tengah era modern seperti jaman sekarang, bahkan desa ini sudah menjadi desa wisata yang cukup terkenal?
- J** : Tetap dijaga dan dirawat karena Desa Kandri sudah menjadi desa wisata jadi acara nyadran ini juga masuk dalam event tahunan.

Lampiran 3

Dokumentasi



Malam *mujadahan*



Prosesi Pengambilan air *sendhang putri*

Prosesi Arak-arakan



Barisan ibu-ibu pembawa bakul dan daun pisang



Bapak-bapak pembawa gunung



Ubarampe atau sesaji





Juru kunci dan tokoh masyarakat



Tarian Matirta Suci





Prosesi pengambilan air *sendhan gedhe*





Prosesi penuangan air *sendhang gedhe* ke sawah



Kembul bujana





Hiburan



